

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai pendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi penelitian untuk memperoleh dasar penelitian dan informasi tambahan yang mungkin dibutuhkan sebagai pelengkap. Penelitian terdahulu yang ditemukan terdiri dari 4 penelitian nasional dan 1 penelitian internasional yang membahas komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi keluarga yang terjadi antara orang tua dan anak dalam proses penanaman nilai-nilai yang dipercayai oleh orang tua.

Penelitian terdahulu pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ike Junita Triwardhani dan Dede Lilis Chaerowati (2019), yang membahas mengenai adanya upaya penyampaian nilai-nilai kewirausahawan sebagai nelayan lokal dengan menggunakan komunikasi antarpribadi kepada anak sebagai generasi penerus. Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Debby Hartiani Situmorang (2016), membahas mengenai masalah unsur negatif seperti kekerasan, mistik, dan pornografi pada tayangan film animasi sehingga, anak perlu dibimbing oleh orang tua dengan komunikasi keluarga yang baik agar tidak mudah dipengaruhi hal-hal negatif tersebut. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Non ika Sembiring (2018), yang meneliti tentang komunikasi antarpribadi sebagai unsur penting dalam kedekatan hubungan dengan orang tua yang kini semakin terabaikan karena kesibukan orang tua sehingga kecerdasan anak terpengaruh pula. Penelitian keempat dilakukan oleh Musfiah Saidah, Dimyati Sajari, Hilya Maylaffayzah (2022) yang membahas serta menunjukkan pentingnya membangun komunikasi keluarga untuk menangkal gempuran pornografi pada anak. Penelitian terdahulu terakhir dilakukan oleh Sitti Murni Kaddi, Puji Lestari, dan Donal Adrian (2020), yang bertujuan untuk menganalisis manfaat komunikasi keluarga dalam pencegahan penyebaran virus COVID-19 masyarakat desa Nupabomba.

Dari kelima penelitian tersebut, terdapat tiga penelitian yang menggunakan konsep komunikasi keluarga yaitu penelitian kedua, keempat, dan kelima.

Sedangkan, penelitian pertama menggunakan Attraction Theory & Theory of Relationship Stage, dan penelitian ketiga menggunakan komunikasi interpersonal secara keseluruhan.

Metodologi penelitian yang digunakan oleh kelima penelitian adalah kualitatif. Penelitian pertama menggunakan pendekatan komunikasi etnografi untuk melihat budaya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak khususnya pada komunitas nelayan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas nelayan, wawancara, dan *focus group discussion* dengan masyarakat desa Citemu. Penelitian kedua memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk uraian detil dan sistematis dengan model analisis data Miles dan Huberman dan teknik triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan. Penelitian selanjutnya menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian keempat menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan teknik pengambilan data wawancara. Peneliti kelima menggunakan teknik pengambilan data wawancara dan observasi lapangan.

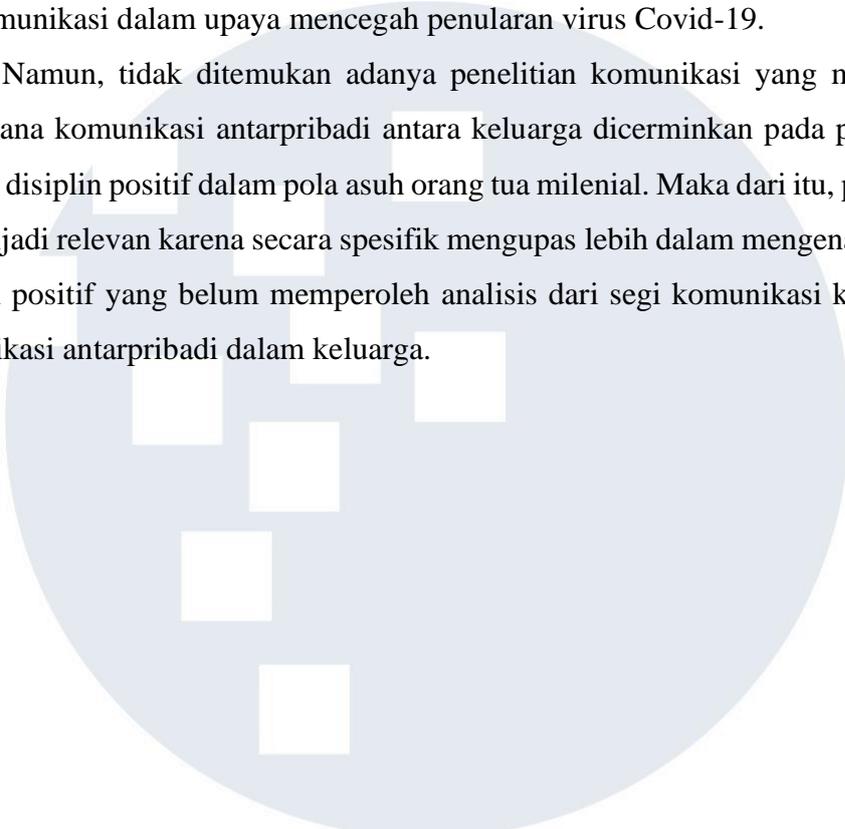
Adapun hasil dari kelima penelitian menekankan pada pentingnya diberlakukan dan dijalannya komunikasi interpersonal ataupun komunikasi keluarga yang baik agar penyampaian nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan dapat diterima dengan jelas dan efektif. Hasil penelitian pertama menyatakan bahwa, kegiatan sehari-hari sebagai nelayan dikomunikasikan orang tua kepada anak untuk menurunkan nilai kewirausahaan nelayan lokal. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan dasar ketertarikan melalui penciptaan makna kesamaan latar belakang keluarga, kedekatan emosional dan fisik, pemberian *reward*, dan pelibatan anak dalam kegiatan memancing. Namun, kebersamaan dan hubungan orang tua dan anak dilakukan terus menerus terutama ketika muncul masalah karena orang tua nelayan desa Citemu masih percaya bahwa kedekatan dan hubungan darah dapat memulihkan bahkan meningkatkan hubungan tersebut. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal yang optimal berperan penting dalam membangun perkembangan anak dan tipe keluarga yang berbeda juga menimbulkan perbedaan dalam proses berkomunikasi dan bersosial anak.

Peran komunikasi orang tua kepada anak juga sangat penting khususnya dalam mengawasi dan mengontrol tontonan film animasi anak. Jika tidak diawasi, anak akan menerima bahkan meniru hal-hal negatif dari film. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal orangtua dan anak yang menjadi subjek penelitian belum terjalin secara optimal dimana subjek peneliti terkadang bersifat acuh tak acuh, ketakutan, marah, saat berkumpul dengan keluarganya. Anak yang menjadi subjek penelitian merasa tidak dapat membuka diri sepenuhnya kepada orang tua karena kurangnya dukungan, pujian, kesetaraan, dan sikap positif. Orang tua yang dijadikan subjek penelitian kurang mengerti bagaimana komunikasi antarpribadi yang ideal untuk mendukung perkembangan kecerdasan anak. Penelitian keempat menemukan hasil bahwa, komunikasi keluarga yang efektif penting dalam melindungi anak dari bahayanya pornografi dari media. Melalui komunikasi yang efektif, orangtua menjadi sadar akan masalah yang dihadapi anak sehingga anak tidak mudah mencari kesenangan berselancar di situs-situs yang berbahaya. Penulis menyarankan partisipasi beberapa pihak. Pertama bagi pemerintah untuk lebih tegas dalam mengatur konten pornografi di media sosial dan media massa. Kedua, orang tua harus mengalokasikan waktu dan terus membangun iklim komunikasi yang positif dan berkualitas dengan anak. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mencegah masuknya konten pornografi ke dalam jalur kehidupan anak. Ketiga, pengusaha media harus lebih bijak dalam menyajikan tayangan di media, terlepas dari berbagai kepentingan komersial. Penelitian terakhir menemukan komunikasi keluarga sangat bermanfaat mencegah adanya penyebaran COVID-19 di Sulawesi Tengah karena anak-anak masih mendengarkan pesan orang tua terkait bahaya COVID-19. Hal ini kemudian mengubah pemahaman dan perilaku anak-anak sehingga turut melakukan protokol kesehatan yang dianjurkan.

Dari penelitian terdahulu yang sudah ditemukan oleh peneliti, bisa dikatakan tidak sulit menemui penelitian yang membahas hubungan komunikasi antarpribadi dalam proses penanaman suatu nilai. Baik itu nilai-nilai sebagai seorang nelayan pada penelitian terdahulu pertama, pendampingan menonton film animasi pada penelitian kedua, nilai kecerdasan anak sekolah dasar pada penelitian

ketiga, nilai-nilai kedisiplinan mengenai dampak konten pornografi pada games, dan komunikasi dalam upaya mencegah penularan virus Covid-19.

Namun, tidak ditemukan adanya penelitian komunikasi yang membahas bagaimana komunikasi antarpribadi antara keluarga dicerminkan pada penerapan metode disiplin positif dalam pola asuh orang tua milenial. Maka dari itu, penelitian ini menjadi relevan karena secara spesifik mengupas lebih dalam mengenai metode disiplin positif yang belum memperoleh analisis dari segi komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi dalam keluarga.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' with a grid pattern inside, followed by the letters 'M', 'M', and 'N' in a bold, rounded font.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1.1.1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	P1	P2	P3	P4	P5
1	Nama Peneliti & Judul	<p>Nama Peneliti : Ike Junita Triwardhani, Dede Lilis Chaerowati</p> <p>Judul : Interpersonal Communication Among Parents and Children in Fishermen Village in Cirebon Indonesia</p>	<p>Nama Peneliti : Debby Hartiani Situmorang</p> <p>Judul : Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi</p>	<p>Nama Peneliti : Non ika Sembiring</p> <p>Judul : Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak SD Negeri 043 Di Medan</p>	<p>Nama Peneliti : Musfiah Saidah, Dimiyati Sajari, Hilya Maylaffayzah</p> <p>Judul : Family Communication in committing the Impact of Pornographic Content in Games Online and on Youtube</p>	<p>Nama Peneliti : Siti Murni Kaddi, Puji Lestari, Donal Adrian</p> <p>Judul : Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan <i>Coronavirus Disease</i> 2019</p>
2	Teori/Konsep	Attraction Theory & Theory of Relationship Stage	Komunikasi Keluarga	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Keluarga	Komunikasi Keluarga dan Elaboration Likelihood Theory
3	Metodologi	Kualitatif deskriptif dengan observasi, in-depth interview, FGD	Kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi	Kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan	Kualitatif fenomenologi dengan mengumpulkan data melalui wawancara	Kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi lapangan.

4	Sumber	https://core.ac.uk/download/pdf/224296944.pdf	https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/619585	https://garuda.kemdikbud.go.id/document/s/detail/1658439	https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2826151	https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1821903
5	Tahun	2019	2016	2018	2022	2020
6	Akreditasi	Q2	Sinta 2	Sinta 3	Sinta 2	Sinta 2
7	Hasil & Kesimpulan	Kegiatan sehari-hari sebagai nelayan dikomunikasikan orang tua kepada anak untuk menurunkan nilai kewirausahaan nelayan lokal. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan dasar ketertarikan melalui penciptaan makna kesamaan latar belakang keluarga, kedekatan emosional dan fisik, pemberian <i>reward</i> , dan	Komunikasi interpersonal yang optimal berperan penting dalam membangun perkembangan anak dan tipe keluarga yang berbeda juga menimbulkan perbedaan dalam proses berkomunikasi dan bersosial anak. Peran komunikasi orang tua kepada anak juga sangat penting khususnya dalam mengawasi dan mengontrol tontonan film	Komunikasi interpersonal orangtua dan anak yang menjadi subjek penelitian belum terjalin secara optimal dimana subjek peneliti terkadang bersifat acuh tak acuh, ketakutan, marah, saat berkumpul dengan keluarganya. Anak yang menjadi subjek penelitian merasa tidak dapat membuka diri sepenuhnya kepada orang tua karena kurangnya dukungan, pujian,	Komunikasi keluarga yang efektif penting dalam melindungi anak dari bahayanya pornografi dari media. Melalui komunikasi yang efektif, orangtua menjadi sadar akan masalah yang dihadapi anak sehingga anak tidak mudah mencari kesenangan berselancar di situs-situs yang berbahaya. Penulis menyarankan partisipasi beberapa pihak. Pertama bagi pemerintah untuk lebih tegas dalam mengatur konten pornografi di media	Komunikasi keluarga sangat bermanfaat mencegah adanya penyebaran COVID-19 di Sulawesi Tengah karena anak-anak masih mendengarkan pesan orang tua terkait bahaya COVID-19. Hal ini kemudian mengubah pemahaman dan perilaku anak-anak sehingga turut melakukan protokol Kesehatan yang dianjurkan.

		<p>pelibatan anak dalam kegiatan memancing. Namun, kebersamaan dan hubungan orang tua dan anak dilakukan terus menerus terutama ketika muncul masalah karena orang tua nelayan desa Citemu masih percaya bahwa kedekatan dan hubungan darah dapat memulihkan bahkan meningkatkan hubungan tersebut.</p>	<p>animasi anak. Jika tidak diawasi, anak akan menerima bahkan meniru hal-hal negatif dari film.</p>	<p>kesetaraan, dan sikap positif. Orang tua yang dijadikan subjek penelitian kurang mengerti bagaimana komunikasi antarpribadi yang ideal untuk mendukung perkembangan kecerdasan anak.</p>	<p>sosial dan media massa. Kedua, orang tua harus mengalokasikan waktu dan terus membangun iklim komunikasi yang positif dan berkualitas dengan anak. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mencegah masuknya konten pornografi ke dalam jalur kehidupan anak. Ketiga, pengusaha media harus lebih bijak dalam menyajikan tayangan di media, terlepas dari berbagai kepentingan komersial.</p>	
--	--	---	--	---	--	--

Sumber : Olahan Data Peneliti (2022)

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Terdapat beberapa tipe hubungan antarpribadi menurut DeVito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* Edisi 15, (2019) yakni; *friendship relationship, love relationship, family relationship, workplace relationship, networking relationship, dan mentoring relationship*. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas seputar komunikasi dalam hubungan keluarga yang terjadi antara suami-istri milenial yang menerapkan disiplin positif sebagai subjek penelitian.

Definisi dari keluarga sendiri berbeda-beda tergantung kondisi budaya di suatu daerah. Secara tradisional, keluarga dapat diartikan sebagai suatu unit yang terdiri dari peran seorang suami, istri, dan satu anak ataupun lebih. Namun, makna keluarga bagi tiap orang tergantung pada situasi dan kondisi mereka masing-masing dan cara mereka memaknainya. Seperti keluarga tanpa anak, atau *single parent* bagi satu sama lain tetaplah sebuah keluarga. Prinsip-prinsip komunikasi keluarga yang berlaku pada keluarga tradisional yang pada umumnya kita jumpai, juga berlaku pada keluarga lain diluar keluarga tradisional tersebut. Hubungan primer terjadi antara suami dan istri, sedangkan, istilah keluarga mencakup lebih luas seperti anak, saudara, dan hubungan signifikan lainnya.

1. Tipe Keluarga

Menurut Arnold, Galvin, Byland, & Bromel, dan Koerner & Fitzpatrick dalam DeVito (2019), terdapat dua penentu tipologi keluarga yang dilihat dari orientasi komunikasinya:

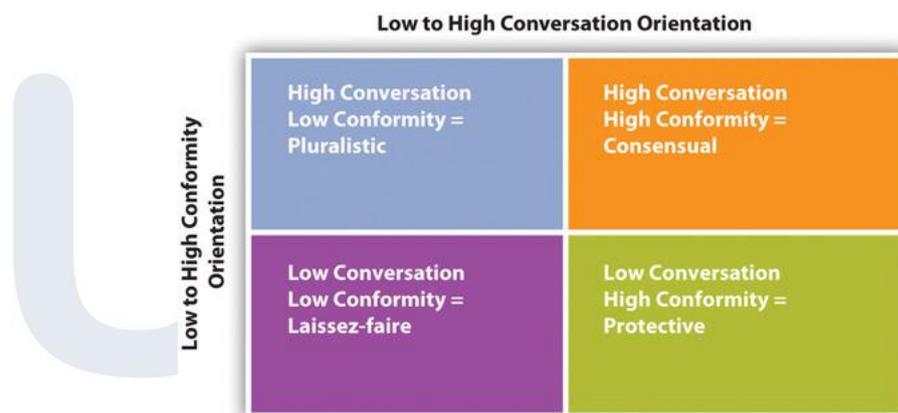
a) *Conformity Orientation*

Conformity orientation atau orientasi kesesuaian dinilai dari seberapa jauh anggota dari keluarga tersebut mengutarakan sikap, keyakinan, dan nilai yang serupa ataupun berbeda. Dalam hal ini, keluarga dengan kesesuaian yang tinggi adalah mereka yang

memiliki sikap, keyakinan, dan nilai yang sangat serupa, serta cenderung berusaha menghindari terjadinya konflik. Sedangkan, keluarga dengan kesesuaian yang rendah memperlihatkan perbedaan nilai, sikap, dan keyakinan yang signifikan dan memiliki probabilitas tinggi untuk mengalami konflik. Tipe keluarga tersebut cenderung kurang harmonis.

b) *Conversation Orientation*

Keluarga tipe *conversation orientation* dinilai dari bagaimana anggota keluarga dapat mengutarakan pendapatnya. Keluarga dengan *conversation orientation* yang tinggi didorong untuk saling berdiskusi tentang apapun baik itu aktivitas, pemikiran, dan perasaan. Orang tua dengan orientasi tersebut cenderung percaya bahwa, frekuensi komunikasi yang tinggi akan berujung pada kehidupan keluarga yang lebih baik. Sedangkan, keluarga dengan *conversation orientation* yang rendah cenderung menutup diri dari diskusi. Topik-topik yang dibahas umumnya terbatas dan beberapa mencapai istilah “privat”.



Gambar 2.2.1.1 Bagan Tipe Keluarga
Sumber: University of Minnesota (2016)

Dari kedua tipologi keluarga berdasarkan komunikasinya, terdapat empat tipe keluarga yang dapat diidentifikasi sebagai :

- (1) *Consensual Families*

Keluarga yang memiliki intensitas percakapan dan konformitas yang tinggi. Tipe keluarga ini sangat mendorong komunikasi serta kesepakatan yang terbuka satu dengan yang lain.

(2) *Protective Families*

Keluarga yang protektif cenderung mengalami konformitas yang tinggi, namun intensitas percakapan yang rendah. Keluarga tipe ini menekankan kesepakatan dan berusaha untuk menghindari konflik dengan sedikit berkomunikasi.

(3) *Pluralistic Families*

Keluarga dengan konformitas yang rendah dan intensitas percakapan yang tinggi. Keluarga tipe pluralistik saling mendorong untuk mengekspresikan sifat yang berbeda-beda untuk membuka percakapan dan pada saat yang bersamaan saling mendukung.

(4) *Laissez-faire Families*

Tipe keluarga *laissez-faire* rendah konformitas dan tidak intens bercakap. Keluarga tipe ini akan cenderung menghindari interaksi ataupun komunikasi satu dengan yang lain. Mereka mendorong privasi dan bersikap acuh tak acuh.

2. Keluarga dan Komunikasi

Terdapat empat pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga:

a) *The Equality Pattern*

Dalam pola kesetaraan, setiap individu berbagi intensitas komunikasi yang sama. Setiap pribadi memiliki peran serta kredibilitas yang setara. Masing-masing terbuka terhadap ide, pendapat, serta keyakinan satu sama lain dan terlibat dalam pengungkapan diri atas dasar yang sama. Sifat komunikasi pola kesetaraan adalah terbuka, jujur, langsung, dan terlepas dari posisi kekuatan dalam hubungan keluarga tersebut. Sesuai dengan teori *equity*, suatu hubungan yang ideal adalah hubungan yang memiliki kesetaraan dalamnya.

b) *The Balanced Split Pattern*

Pola komunikasi ini merupakan bentuk pola komunikasi kesetaraan, namun, masing-masing individu dengan perannya yang berbeda-beda sesuai dengan “keahlian” masing-masing. Umumnya konflik tidak dianggap sebagai bentuk ancaman karena setiap pribadi memiliki bagiannya di bidangnya masing-masing. Misalnya dengan contoh keluarga tradisional, seorang ayah berfungsi menafkahi, seorang ibu merawat anak dan rumah. Solusi dari konflik yang terjadi pada keluarga dengan pola ini sudah hampir dapat diprediksi.

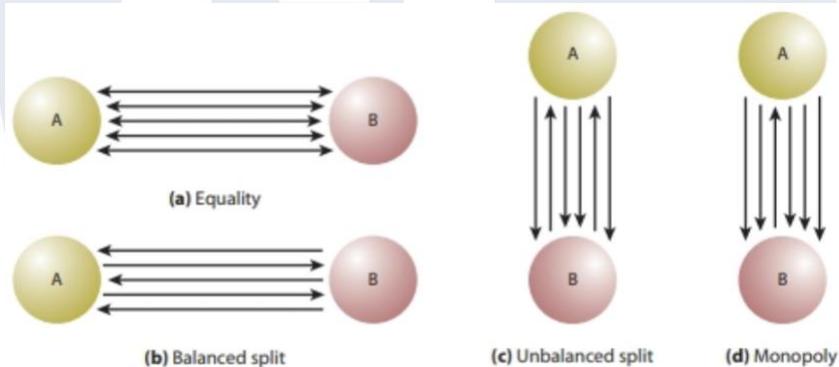
c) *The Unbalanced Split Pattern*

Berkebalikan dengan pola komunikasi sebelumnya, pola unbalanced split ini ditandai dengan adanya individu yang lebih menonjol dibandingkan dengan yang lain dan memiliki keahlian yang lebih. Umumnya peran ini diikuti dengan kekuatan untuk mengendalikan hubungan keluarga tersebut. Baik itu karena kepintaran, kecantikan, atau pendapatan yang lebih tinggi, kelebihan tersebut memperbolehkan individu yang bersangkutan untuk memiliki posisi yang lebih diuntungkan dan menjadi decision maker. Individu tersebut cenderung menuntut, mengatur, dan menggunakan kekuatannya. Sedangkan, pihak yang lainnya yang cenderung bertanya, mencari pendapat, dan melihat individu tersebut sebagai seorang pembuat keputusan.

d) *The Monopoly Pattern*

Dalam pola komunikasi monopoli, seorang individu cenderung terlihat sebagai pemegang otoritas yang lebih banyak berceramah dibandingkan berkomunikasi. Individu tersebut akan jarang terlihat meminta pendapat dan selalu menjadi pengambil keputusan. Pihak yang lainnya akan mencari persetujuan, keputusan, serta opini dari lawannya. Dapat diibaratkan bagai anak yang tidak memiliki kekuatan terhadap orang tua yang serba mengatur. Dalam pola hubungan monopoli, konflik tidak akan banyak terjadi karena baik

pihak yang memiliki kekuatan dan pihak yang patuh sudah mengetahui posisinya pada hubungan tersebut. Sehingga tidak perlu adanya konflik, kedua pihak sudah mengetahui siapa yang akan memenangkan argumentasi. Walaupun ada, konflik akan sangat berat diatasi karena kedua pihak tidak mengetahui bagaimana resolusi konflik yang ideal sehingga cenderung menyakiti satu sama lain.



Gambar 2.2.1.2 Model Pola Komunikasi Keluarga

Sumber: DeVito (2019)

2.2.2 Disiplin Positif

2.2.2.1 Alat Disiplin Positif

Menurut Nelsen, Bill, dan Marchese (2018) dalam bukunya yang berjudul *Positive Discipline for Today's Busy (and Overwhelmed) Parent: How to Balance Work, Parenting, and Self for Lasting Well-Being*, terdapat lima kriteria untuk menjalankan disiplin positif yang dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar atau pola pikir yang perlu diadopsi oleh orang tua agar dapat menerapkan disiplin positif dengan efektif.

1. *Is it Respectful?*

Dengan tidak menggunakan hukuman, tidak berarti permisif. Seorang anak membutuhkan ketegasan dalam menunjukkan batasan dan arahan. Namun, pada saat yang

bersamaan, anak juga membutuhkan kebaikan tentang bagaimana batasan tersebut diberlakukan. Gunakan koneksi dibandingkan koreksi. Tunjukkan pengertian dan tutup dengan pernyataan yang tegas.

2. *Does it Help Children Feel Belonging and Significance?*

Perasaan *belonging* dan *significance* akan membentuk kepercayaan diri seorang anak untuk bertindak dan mengatasi masalahnya sendiri. Mencari waktu untuk mendengarkan dan merasakan dunia mereka akan memampukan orang tua untuk membangun koneksi dan melihat lebih dalam kemampuan seorang anak.

3. *Is it Effective in the Long Term?*

Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu hal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah hal yang benar untuk dilakukan adalah dengan mempertimbangkan bagaimana tindakan tersebut dapat memberi pengaruh baik bagi anak dalam jangka panjang. Hukuman atau kekerasan adalah metode untuk menghentikan suatu perilaku sementara. Pemberian hadiah atau *reward* berlebih juga bukanlah keputusan yang tepat karena hanya bersifat sementara. Menghindari pemanjaan berlebih akan membantu anak untuk mengetahui bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah dan mengatasi kekecewaan tanpa perlunya “bantuan” siapapun.

4. *Does it Teach Valueable Social and Life Skills for Good Character?*

Salah satu cara paling baik untuk dilakukan orang tua adalah untuk membiarkan anak memiliki kesempatan untuk mempelajari sendiri keahlian yang mereka perlukan untuk menjadi sukses. Untuk menjadi *problem-solver*, seorang anak perlu mengeksplorasi konsekuensi dan fokus pada

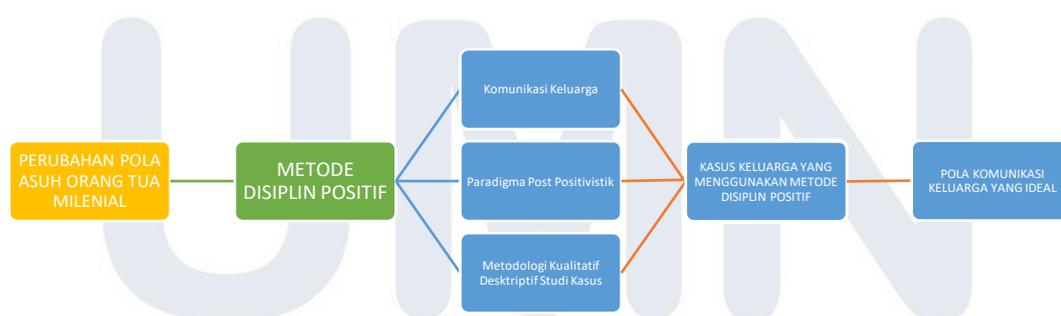
solusi. Berbeda dengan menghukum, membiarkan anak merasakan konsekuensi dari tindakannya merupakan aktivitas natural yang terjadi. Menghukum adalah memberi ganjaran, merasakan konsekuensi adalah hasil logis dari suatu tindakan. Dalam mencari solusi, sebagai orang tua kita perlu membantu untuk memberikan arahan. Namun, cara terbaik adalah untuk membiarkan anak terlibat dan mengambil andil yang lebih besar sendiri.

5. *Does it Invite Children to Discover how Capable They are and to Use Their Power Constructively?*

Seorang anak memiliki insting alamiah untuk ingin terlibat. Arahkan mereka untuk berkontribusi dan biarkan mereka mencari tahu seberapa mereka sendiri mampu untuk mengatasi suatu peristiwa.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian adalah tahapan di mana peneliti memaparkan hasil yang berkesinambungan. Berikut alur penelitian yang ditemukan oleh peneliti.



Gambar 2.3.1 Bagan Alur Penelitian